Manajemen Pengembangan Kurikulum Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer

Eka Budi Hertanto¹, Sindora Walici K², Haryono³, Libseawasa Zakipradi⁴, Warman⁵

Universitas Mulawarman^{1,2,3,4,5}

exxa92@gmail.com¹, swalicik@gmail.com², yonoh052@gmail.com³, asa.rays@gmail.com⁴,
warman@fkip.unmul.ac.id⁵

Abstract

The changing learning paradigm in the 21st century demands curriculum development that is not only responsive to global dynamics but also capable of shaping students who think critically, creatively, collaboratively, and communicatively. This study aims to analyze the strategies, challenges, and managerial practices in curriculum development in educational units, particularly in the context of implementing the Independent Curriculum in the contemporary learning era. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies in junior high school educational units that have implemented the Independent Curriculum in Mahakam Ulu Regency. The research subjects consisted of principals, teachers involved in the curriculum team, school committee representatives or parents, and students as data sources. The results show that effective curriculum development strategies include adaptive planning, integration of educational technology, the application of project-based and inquiry-based pedagogical approaches, and strengthening learning communities and transformational leadership of principals. However, this study also identified several significant challenges, such as low curriculum literacy among teachers, limited professional training, minimal stakeholder participation, and digital infrastructure gaps. Effective managerial practices are characterized by the application of School-Based Management (SBM) principles, a bottom-up approach to the development of the Operational Curriculum for Educational Units (KOSP), and data-driven reflective evaluation. These findings confirm that strengthening institutional capacity and cross-stakeholder collaboration are key to successful adaptive and sustainable curriculum development. Thus, curriculum management within a contemporary learning framework contributes significantly to improving educational quality and transforming school governance as a whole.

Keywords: Curriculum Development, Contemporary Learning, Independent Curriculum, Educational Management, Junior High Schools.

Abstrak

Perubahan paradigma pembelajaran di abad ke-21 menuntut pengembangan kurikulum yang tidak hanya responsif terhadap dinamika global, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, tantangan, dan praktik manajerial dalam pengembangan kurikulum di satuan pendidikan, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di era pembelajaran kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi pada satuan pendidikan tingkat SMP yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di wilayah Kabupaten Mahakam Ulu, dengan subjek penelitian terdiri dari

kepala sekolah, guru yang terlibat dalam tim kurikulum, perwakilan komite sekolah atau orang tua, serta peserta didik sebagai pendukung data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum yang efektif mencakup perencanaan adaptif, integrasi teknologi pendidikan, penerapan pendekatan pedagogis berbasis proyek dan inkuiri, serta penguatan komunitas belajar dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan signifikan, seperti rendahnya literasi kurikulum di kalangan guru, keterbatasan pelatihan profesional, minimnya partisipasi pemangku kepentingan, serta kesenjangan infrastruktur digital. Praktik manajerial yang efektif ditandai oleh penerapan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), pendekatan bottom-up dalam penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), serta evaluasi reflektif berbasis data. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan merupakan kunci keberhasilan dalam pengembangan kurikulum yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen kurikulum dalam kerangka pembelajaran kontemporer berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan dan transformasi tata kelola sekolah secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Pembelajaran Kontemporer, Kurikulum Merdeka, Manajemen Pendidikan, Sekolah Menengah Pertama.

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen inti dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, isi, dan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada pencapaian standar kompetensi semata, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang merupakan empat pilar keterampilan abad ke-21 (Bialik et al., 2015).

Perubahan global yang berlangsung secara cepat ditandai dengan akselerasi kemajuan teknologi, disrupsi digital yang meluas, serta transformasi sosial dan ekonomi yang kompleks menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya responsif, tetapi juga proaktif dalam merancang kurikulum. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan didorong untuk mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang adaptif terhadap dinamika zaman, fleksibel dalam implementasinya sesuai kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan, serta kontekstual dengan memperhatikan karakteristik lingkungan lokal, sosial, dan budaya (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran kontemporer menuntut transformasi paradigma menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dengan menekankan penguatan kompetensi, diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan individu, serta pemanfaatan teknologi digital secara optimal. Oleh karena itu, manajemen pengembangan kurikulum di satuan pendidikan perlu diarahkan untuk merespons dinamika tersebut secara sistematis, fleksibel, dan

berkelanjutan, guna memastikan keselarasan antara tujuan pembelajaran dan tantangan zaman.

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan proses sistemik dan sistematis yang tidak hanya terbatas pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan termasuk guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam semangat demokratis, kooperatif, dan partisipatif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip manajemen kurikulum yang berorientasi pada visi, misi, dan tujuan pendidikan serta menekankan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas dalam setiap tahapannya.

Dalam paradigma pembelajaran kontemporer, pendekatan *bottom-up* dipandang lebih strategis karena memberikan ruang yang luas bagi satuan pendidikan untuk merancang kurikulum secara otonom dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan kurikulum mencerminkan kebutuhan riil peserta didik, karakteristik lokal, serta dinamika sosial budaya yang melekat di lingkungan sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh Wiyani, strategi implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pelibatan aktif seluruh pemangku kepentingan di tingkat sekolah, sehingga kurikulum yang dikembangkan tidak hanya relevan secara substansial, tetapi juga bermakna secara pedagogis dan kontributif terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Widiyanto et al., 2023) .

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan transformasional dalam sistem pendidikan Indonesia memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) secara mandiri, fleksibel, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik serta dinamika lingkungan sekolah. Kebijakan ini menuntut adanya penguatan kapasitas manajerial sekolah, khususnya peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mengelola seluruh proses pengembangan kurikulum secara sistematis dan berkelanjutan. Pengelolaan ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang partisipatif, melibatkan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan komunitas sekolah secara aktif. Studi oleh Sudjiati dan Muhdi (2024) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisasi peran seluruh pemangku kepentingan, sedangkan penelitian oleh Wiguna (2025) menunjukkan bahwa penguatan fungsi manajerial di tingkat sekolah berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada sinergi antara

kebijakan yang memberi ruang otonomi dan kapasitas manajerial sekolah dalam mengoptimalkan potensi komunitas belajar (Sudjiati & Muhdi, 2024).

Meskipun Kurikulum Merdeka membawa paradigma pembelajaran yang progresif, banyak satuan pendidikan menghadapi sejumlah tantangan besar dalam mengelola pengembangan kurikulum secara efektif. Rendahnya literasi kurikulum di kalangan guru, khususnya dalam memahami dimensi Profil Pelajar Pancasila dan merancang pembelajaran berdiferensiasi, menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang bermakna (Maruf, 2024). Di samping itu, pelatihan profesional yang tersedia belum merata baik dari segi kualitas maupun jangkauan, menyebabkan banyak guru belum memiliki kompetensi teknis dalam menyusun modul ajar dan asesmen diagnostik. Keterbatasan sarana digital, seperti infrastruktur TIK dan akses internet yang belum optimal, juga menghambat integrasi teknologi dalam pembelajaran kontemporer (Joko Andika, Deri Wanto, Muhammad Idris, n.d.). Tantangan tersebut diperparah oleh minimnya kolaborasi lintas pemangku kepentingan di sekolah, baik antar guru, kepala sekolah, maupun dengan masyarakat, yang seharusnya menjadi pilar penting dalam penguatan kurikulum berbasis komunitas. Oleh karena itu, kajian mengenai manajemen pengembangan kurikulum dalam paradigma pembelajaran kontemporer menjadi semakin strategis dalam memperkuat kapasitas kelembagaan sekolah untuk menjamin kualitas pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, tantangan, serta praktik manajerial yang efektif dalam proses pengembangan kurikulum di satuan pendidikan dalam kerangka paradigma pembelajaran kontemporer, guna memberikan kontribusi terhadap penguatan tata kelola pendidikan yang responsif terhadap tuntutan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik manajemen pengembangan kurikulum dalam paradigma pembelajaran kontemporer di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Paradigma pembelajaran kontemporer yang dimaksud mencakup prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21, integrasi teknologi digital, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi

peneliti untuk memahami realitas sosial secara mendalam melalui eksplorasi makna, pengalaman, dan persepsi individu atau kelompok dalam konteks alaminya. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan pemahaman terhadap apa yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga berusaha menafsirkan bagaimana subjek penelitian memaknai pengalaman mereka dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam penelitian pendidikan, pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas hubungan antarpemangku kepentingan seperti guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua secara holistik dan kontekstual. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang subjek, dengan mempertimbangkan latar belakang, nilai-nilai, serta sistem makna yang melingkupi kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat efektif untuk mengungkap dinamika manajemen pengembangan kurikulum di satuan pendidikan yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif semata (Adhi Kusumastuti, 2019).

Penelitian ini difokuskan pada satuan pendidikan tingkat SMP yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di wilayah Kabupaten Mahakam Ulu, dengan subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru yang terlibat dalam tim kurikulum, perwakilan komite sekolah atau orang tua, serta peserta didik sebagai pendukung data. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dan pengalaman mereka dalam proses pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, observasi terhadap proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, serta studi dokumentasi terhadap dokumen KOSP, perangkat ajar, dan laporan evaluasi. Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi teknik dan sumber, termasuk konfirmasi hasil temuan kepada informan melalui member checking. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi bermakna terhadap penguatan manajemen pengembangan kurikulum di satuan pendidikan dalam menjawab tantangan dan dinamika pembelajaran kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Kontemporer

Paradigma pembelajaran kontemporer saat ini menuntut transformasi mendasar dalam bagaimana cara pembelajaran dirancang dan dilaksanakan di satuan pendidikan. Fokus utama dalam pembelajaran kontemporer telah mengalami pergeseran, dari sebelumnya yang hanya berfokus kepada sekadar transfer pengetahuan menuju pengembangan kompetensi esensial, penguatan literasi digital, kolaborasi lintas disiplin ilmu, serta pemanfaatan teknologi secara strategis untuk mendukung proses belajar sepanjang hayat (International Commission on the Futures of Education & Indonesian National Commission for UNESCO, 2022). Perubahan ini menuntut strategi pengembangan kurikulum yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap perubahan zaman, tetapi juga bersifat proaktif dan visioner.

Beberapa strategi yang dapat dilaksanakan dalam rangka pengembangan kurikulum dalam pembelajaran kontemporer adalah :

Pertama, desain kurikulum perlu dikembangkan secara adaptif dan fleksibel, agar mampu merespons kebutuhan individual peserta didik, dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta karakteristik sosial budaya lokal (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum tidak lagi bersifat statis, tetapi harus menjadi dokumen hidup yang terus berkembang berdasarkan refleksi dan umpan balik kontekstual dari praktik pembelajaran.

Kedua, implementasi pendekatan pedagogis berbasis proyek, inkuiri, dan kolaboratif menjadi penting dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal sebagai *4C* dalam kerangka keterampilan abad ke-21 (Bialik et al., 2015). Pendekatan-pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif, terlibat dalam pemecahan masalah otentik, serta mengembangkan kompetensi lintas bidang melalui kerja tim dan refleksi mandiri.

Ketiga, integrasi teknologi pendidikan dan platform digital ke dalam kurikulum menjadi keharusan dalam era pasca pandemi. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan sebagai ekosistem pendukung dalam model pembelajaran hybrid, blended learning, maupun e-learning yang berkelanjutan (OECD, n.d.). Penerapan *Learning Management System* (LMS), media interaktif, dan kecerdasan buatan dalam personalisasi pembelajaran memberikan peluang akselerasi pencapaian kompetensi secara lebih inklusif dan efisien. Teknologi tersebut mendukung terciptanya komunikasi yang lebih intensif dan bermakna antara guru dan peserta didik, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Amadi dan Paul (2017) menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara guru dan siswa memiliki hubungan yang signifikan terhadap

pencapaian akademik, serta mampu meningkatkan motivasi belajar, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang lebih kaya (Amadi & Kufre Paul, 2017). Selain itu, dalam perspektif teori *connectivism* yang dikembangkan oleh Siemens (2005) menekankan bahwa pembelajaran di era digital tidak hanya bergantung pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga pada kemampuan siswa membangun koneksi dengan berbagai sumber informasi dan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai medium strategis dalam memperluas akses pengetahuan, mempercepat pemahaman, dan menumbuhkan kemandirian belajar (Siemens et al., 2019).

Keempat, Strategi pengembangan kurikulum yang berkelanjutan tidak hanya membutuhkan inovasi struktural dan pedagogis, tetapi juga menuntut pemberdayaan komunitas belajar sebagai pusat pertumbuhan profesional. Hal ini diwujudkan melalui penguatan komunitas guru yang saling terhubung dalam jaringan pembelajaran, fasilitasi forum reflektif berbasis praktik, serta kolaborasi antarsejawat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum (Harlita & Ramadan, 2024). Dalam konteks ini, partisipasi aktif dan interkoneksi menjadi kunci, sebagaimana ditekankan dalam teori *connectivism* yang memandang bahwa pembelajaran dan pengetahuan berkembang secara dinamis melalui hubungan antar individu, teknologi, dan sumber informasi yang beragam. Upaya ini sejalan pula dengan seruan UNESCO (2021) tentang pentingnya membangun kontrak sosial baru dalam pendidikan yang menekankan solidaritas, partisipasi kolektif, dan keberlanjutan. Praktik-praktik ini mendorong guru menjadi agen perubahan kurikulum, bukan sekadar pelaksana kebijakan top-down (International Commission on the Futures of Education & Indonesian National Commission for UNESCO, 2022).

Untuk memastikan strategi-strategi pengembangan kurikulum dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan, dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat transformatif yakni kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada administrasi, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang visioner. Kepala sekolah harus memiliki kapasitas untuk menginspirasi komunitas sekolah, memberdayakan potensi guru dan staf, serta mengorkestrasi inovasi kurikulum secara sistemik. Sebagaimana dijelaskan oleh Sagala (2020), kepemimpinan pendidikan yang efektif harus mampu mengintegrasikan visi strategis dengan melibatkan kolektif seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, partisipasi aktif guru pada seluruh siklus pengembangan kurikulum mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi merupakan elemen kunci yang menentukan

keberhasilan reformasi kurikulum pada level operasional dan menjamin relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman (Darwiyanti & Suyuti, 2022).

Dengan demikian, pengembangan kurikulum dalam paradigma pembelajaran kontemporer harus diposisikan sebagai proses kolektif, reflektif, dan kontekstual, yang didukung oleh inovasi pedagogis, integrasi teknologi, dan kepemimpinan edukatif.

2. Tantangan dalam Pengembangan Kurikulum di Sekolah

Pengembangan kurikulum merupakan proses dinamis yang tidak hanya berorientasi pada perencanaan isi pembelajaran, tetapi juga menuntut kesiapan sistem, sumber daya manusia, dan dukungan ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka maupun transformasi kurikulum lainnya, satuan pendidikan menghadapi beragam tantangan yang bersifat struktural maupun kultural.

Beberapa temuan dilapangan yang merupakan tantangan dalam pengembangan kurikulum di sekolah diantaranya adalah :

Pertama, kesenjangan kapasitas guru dan tenaga kependidikan dalam memahami serta mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21 masih menjadi tantangan krusial dalam ekosistem pendidikan saat ini. Banyak pendidik belum sepenuhnya menguasai pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi empat kompetensi utama yang direkomendasikan dalam kerangka 4C. Ketidaksiapan ini tidak hanya berdampak pada stagnasi inovasi pedagogis, tetapi juga menghambat penerapan kurikulum yang kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital. Hal ini diperkuat dengan pernyataan OECD (2020) yang mengatakan bahwa kualitas pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh pemahaman konseptual dan pedagogis guru terhadap esensi perubahan paradigma pembelajaran (OECD, n.d.).

Kedua, minimnya pelatihan dan pendampingan teknis dalam penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) juga menjadi hambatan signifikan. Beberapa sekolah menyusun dokumen KOSP hanya sebagai pemenuhan administratif, bukan sebagai rencana strategis yang dikembangkan melalui analisis konteks karakteristik satuan pendidikan dan kebutuhan pembelajaran. Kurangnya fasilitasi dari dinas pendidikan dan keterbatasan waktu guru memperparah situasi ini

Ketiga, partisipasi pemangku kepentingan, seperti orang tua, komite sekolah, dan masyarakat, masih rendah dalam proses pengambilan keputusan kurikulum.

Keempat, tantangan keterbatasan infrastruktur digital, terutama di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), menghambat integrasi teknologi dalam pembelajaran. Ketimpangan akses terhadap jaringan internet, perangkat pembelajaran digital, dan kompetensi digital guru menjadi isu yang terus berulang dan belum teratasi secara sistemik. Hal ini semakin memperbesar kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah.

Terakhir, perubahan kurikulum yang dipaksakan secara top-down dan terjadi dalam waktu singkat sering kali menimbulkan ketegangan antara kebijakan strategis dan praktik pendidikan di lapangan. Dalam konteks ini, Kandiko dan Kingsbury (2023) menjelaskan bahwa perubahan kurikulum seharusnya dipandang sebagai proses pembelajaran transformasional yang kompleks, bukan sekadar penyesuaian administratif. Ketika institusi pendidikan tidak menyediakan ruang refleksi, dialog kritis, dan keterlibatan aktif para pendidik dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum baru, yang muncul bukan hanya kebingungan implementatif, tetapi juga krisis identitas profesional dan penurunan motivasi. Disorientasi ini diperburuk oleh keterbatasan waktu dan dukungan untuk memahami makna substansi perubahan, sehingga beban administratif meningkat tanpa diiringi pemaknaan pedagogis yang mendalam. Untuk itu, pendekatan perubahan kurikulum perlu dikaji ulang agar tidak hanya menjawab tuntutan kebijakan, tetapi juga membangun kapasitas reflektif dan kolaboratif di lingkungan institusi (Kandiko Howson & Kingsbury, 2023).

Berbagai tantangan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum tidak semata ditentukan oleh kebijakan formal atau struktur kurikulum itu sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam membangun kapasitas internal, memperkuat kolaborasi, serta memastikan keberlanjutan implementasi berbasis data dan refleksi kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan sistemik dan dukungan lintas sektor menjadi kunci untuk menjawab tantangan tersebut secara menyeluruh.

3. Praktik Manajerial yang Efektif dalam Pengembangan Kurikulum

Manajemen pengembangan kurikulum yang efektif merupakan kunci utama dalam mewujudkan pendidikan yang adaptif dan relevan terhadap kebutuhan zaman. Pendekatan ini tidak dapat dijalankan secara sepihak, melainkan membutuhkan sinergi antara perencanaan strategis, kolaborasi lintas pemangku kepentingan, monitoring berkelanjutan, serta evaluasi

yang berbasis data dan refleksi. Berbagai studi menunjukkan bahwa praktik manajerial yang efektif dalam konteks ini ditandai oleh adanya keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah, terutama guru, dalam proses perencanaan hingga implementasi kurikulum. Beberapa praktik manajerial yang efektif dalam pengembangan kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pelibatan aktif guru dalam tim pengembang kurikulum satuan pendidikan merupakan fondasi strategis dalam merancang kurikulum yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sebagai ujung tombak proses pembelajaran, guru memiliki pengetahuan langsung terhadap karakteristik peserta didik, konteks sosial budaya sekolah, serta dinamika pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kontribusi mereka menjadi kunci dalam memastikan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) benar-benar berakar pada realitas dan kebutuhan lokal. Panduan Pengembangan KOSP (Kemendikbudristek, 2022) menekankan pentingnya prinsip *bottom-up planning*, di mana proses perencanaan kurikulum didasarkan pada otonomi dan partisipasi aktif warga sekolah, khususnya guru, sebagai bentuk pengakuan terhadap profesionalisme dan agensi mereka dalam pengambilan keputusan pendidikan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap kurikulum, tetapi juga memperkuat komitmen kolektif dalam mengimplementasikannya secara berkelanjutan dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022).

Kedua, pendekatan *School-Based Curriculum Development* (SBCD) sejatinya mencerminkan gagasan fundamental yang telah lama dikemukakan oleh W.W. Charters, yakni bahwa kurikulum seharusnya dibangun secara ilmiah dengan dasar kebutuhan nyata dari peserta didik, karakteristik lokal, serta aktivitas kehidupan yang relevan. Dalam bukunya *Curriculum Construction*, Charters menekankan bahwa sekolah bukan hanya penerima kurikulum, tetapi harus menjadi pusat perencanaan yang otonom dan kontekstual. Prinsip ini berpijak pada analisis aktivitas dan fungsi sosial yang dilakukan langsung oleh komunitas sekolah guna merancang tujuan dan isi pembelajaran yang aplikatif. SBCD memungkinkan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang kontekstual dan aplikatif, selaras dengan kebutuhan riil peserta didik dan dinamika lokal, sekaligus tetap mengacu pada kerangka acuan nasional (Charters, 1923). Dalam panduan resmi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022), satuan pendidikan didorong untuk menyusun Kurikulum Operasional secara mandiri dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kondisi sosial budaya lokal, visi misi sekolah, serta arah kebijakan nasional. Pendekatan ini menempatkan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan kurikuler, sehingga

memungkinkan desain pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan transformatif. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, prinsip SBCD menjadi sangat relevan karena memberikan keleluasaan dan otonomi profesional kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan lokal sekaligus tetap mengacu pada Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi nasional (Kemendikbudristek, 2022).

Ketiga, evaluasi yang berbasis reflektif dan data menjadi elemen krusial dalam proses manajemen kurikulum. Evaluasi tidak lagi bersifat administratif semata, melainkan bertumpu pada data asesmen formatif, survei kebutuhan peserta didik, serta analisis efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan pimpinan sekolah dan guru melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) terhadap rancangan dan implementasi kurikulum.

Terakhir, penguatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pilar fundamental dalam membangun tata kelola pendidikan yang menjunjung tinggi prinsip otonomi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengembangan kurikulum. Dalam konteks ini, MBS tidak sekadar memberikan kewenangan administratif kepada sekolah, tetapi juga membangun ruang partisipatif yang memungkinkan satuan pendidikan merancang strategi kurikulum secara adaptif, sesuai dengan visi kelembagaan dan kebutuhan kontekstual. Buku karya Komariyah (2022) menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin instruksional, yakni pemimpin yang tidak hanya mengelola sumber daya secara efisien, tetapi juga mampu mengintegrasikan visi pendidikan dengan praktik manajerial yang transformatif. Kepala sekolah yang efektif, sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut, berperan sebagai manajer, supervisor, administrator, dan motivator yang mendorong terciptanya kultur kolaboratif serta peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (Komariyah, 2022).

Dengan menerapkan praktik-praktik manajerial tersebut secara sinergis, satuan pendidikan dapat membangun sistem pengembangan kurikulum yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya memperkuat kualitas kurikulum, tetapi juga mendorong transformasi budaya sekolah menuju organisasi pembelajar yang sejati

4. Kontribusi terhadap Penguatan Tata Kelola Pendidikan

Penerapan strategi manajerial dan praktik pengelolaan yang konsisten dan kontekstual dalam satuan pendidikan merupakan fondasi utama dalam memperkuat tata kelola pendidikan yang efektif. Tata kelola yang baik bukan hanya soal struktur administratif, melainkan juga

mencakup proses pengambilan keputusan berbasis data, partisipasi pemangku kepentingan, serta sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum menjadi salah satu komponen krusial yang merefleksikan arah strategis lembaga pendidikan dalam merespons tantangan lokal, nasional, dan global. Berikut ini merupakan kontribusi penerapan strategi manajerial dan praktik pengelolaan yang konsisten dan kontekstual dalam satuan pendidikan terhadap tata kelola pendidikan:

Pertama, manajemen pengembangan kurikulum yang terarah akan mendorong terbentuknya kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta relevan terhadap dinamika global. Kurikulum yang dirancang secara adaptif memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan substantif, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, literasi digital, dan kemampuan menyelesaikan masalah kompleks. Hal ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran dan pengembangan karakter sesuai konteks lokal (Kemendikbudristek, 2022).

Kedua, kualitas pembelajaran yang bermakna dan relevan dapat ditingkatkan melalui praktik manajerial yang mendukung inovasi pedagogis. Kepala sekolah dan tim manajemen sekolah harus mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendorong refleksi, kolaborasi antar guru, serta penggunaan teknologi secara efektif. Di sisi lain, guru sebagai pelaksana utama kurikulum perlu diberikan ruang untuk mengadaptasi kurikulum menjadi pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Ketiga, sistem tata kelola yang partisipatif dan akuntabel dapat terwujud melalui melibatkan semua pemangku kepentingan termasuk guru, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum. Partisipasi ini tidak hanya memperkuat legitimasi kebijakan internal sekolah, tetapi juga mendorong transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan pendidikan. Tumin dan Faizuddin (2020) menekankan bahwa keterlibatan komunitas melalui struktur seperti *school council* bukan hanya memperkuat legitimasi kebijakan internal sekolah, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun transparansi publik dan akuntabilitas sosial. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kolaborasi yang berlandaskan nilai-nilai bersama ini memungkinkan terciptanya keselarasan antara kebutuhan peserta didik, aspirasi komunitas, dan arah kebijakan nasional. Lebih dari sekadar forum penggalangan dana, partisipasi komunitas harus difungsikan sebagai mitra dialogis dan pengambil keputusan, sehingga tata

kelola pendidikan benar-benar mencerminkan prinsip demokrasi dan pemberdayaan lokal. Tata kelola berbasis kolaborasi semacam ini merupakan salah satu ciri tata kelola pendidikan yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Tumin & Faizuddin, 2020).

Dengan demikian, manajemen pengembangan kurikulum dalam paradigma pembelajaran kontemporer memberikan kontribusi signifikan terhadap transformasi pendidikan nasional. Pendekatan ini mendorong terwujudnya sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat kapabilitas institusional satuan pendidikan dalam merespons perubahan sosial dan tuntutan zaman. Penguatan tata kelola melalui pengembangan kurikulum bukan hanya menjadi instrumen teknokratis, melainkan juga sebagai strategi transformasional dalam meningkatkan mutu pendidikan secara sistemik dan berjangka panjang.

D. KESIMPULAN

Manajemen pengembangan kurikulum dalam paradigma pembelajaran kontemporer merupakan proses strategis dan partisipatif yang harus mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi peluang untuk menghadirkan kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, namun di sisi lain juga menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi kurikulum, keterbatasan pelatihan guru, kurangnya partisipasi pemangku kepentingan, serta kesenjangan infrastruktur digital.

Strategi pengembangan kurikulum yang efektif mencakup perencanaan adaptif, penerapan pedagogi berbasis proyek dan inkuiri, integrasi teknologi, penguatan komunitas belajar, dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Praktik manajerial yang menonjol antara lain pelibatan guru dalam tim kurikulum, evaluasi reflektif berbasis data, dan penerapan prinsip *Manajemen Berbasis Sekolah* (MBS) yang menekankan otonomi dan akuntabilitas.

Secara keseluruhan, penguatan kapasitas institusi sekolah, sinergi lintas pemangku kepentingan, serta tata kelola pendidikan yang partisipatif dan berbasis data merupakan kunci dalam mewujudkan kurikulum yang relevan, bermakna, dan berkelanjutan untuk menjawab dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi Kusumastuti, A. M. K. (2019). METODE PENELITIAN KUALITATIF. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformati>

cs/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10

Amadi, G., & Kufre Paul, A. (2017). Influence of Student-Teacher Communication on Students' Academic Achievement for Effective Teaching and Learning. *American Journal of Educational Research*, 5(10), 1102–1107. <https://doi.org/10.12691/education-5-10-12>

Bialik, M., Fadel, C., Trilling, B., Nilsson, P., & Groff, J. (2015). 21st Century Skills: What should students learn? *Center for Curriculum Redesign*, May, 1–129. https://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-Skills_FINAL_June2015.pdf

Charters, W. W. (1923). *Curriculum-Construction*.

Darwiyanti, A., & Suyuti, S. (2022). *Manajemen pendidikan* (Issue December).

Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907–2920. <https://jurnaldidaktika.org>

International Commission on the Futures of Education, & Indonesian National Commission for UNESCO. (2022). MENGIMAJINASIKAN kembali Sebuah Kontrak Masa Depan Kita Sosial Baru bersama untuk pendidikan. In *Unesco*. <http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbysa-en>

Joko Andika, Deri Wanto, Muhammad Idris, E. K. (n.d.). *Tantangan Perkembangan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI di SD IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong*. 13, 138–149.

Kandiko Howson, C., & Kingsbury, M. (2023). Curriculum change as transformational learning. *Teaching in Higher Education*, 28(8), 1847–1866. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1940923>

Kemendikbudristek, B. S. K. dan A. P. (2022). Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, April, 118.

Komariyah, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. June, 0–8.

Maruf, M. M. (2024). Tugas, Peran dan Tantangan Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus pada Sekolah di Nusa Tenggara Barat. *JURNALISTRENDi : JURNAL LINGUISTIK, SASRA, DAN PENDIDIKAN*, 9(2), 449–458.

<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i2.2374>

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.

OECD. (n.d.). *THE FUTURE OF EDUCATION Education 2030*.

Siemens, G., Onderwijsdagen, S., Age, D., Design, E., Downes, S., & Verhagen, P. (2019). Connectivism : a new learning theory ? *Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 1–5. <http://elearning.surf.nl/e-learning/english/3793>

Sudjiati, S., & Muhdi, M. (2024). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(1), 158–167. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.204>

Tumin, & Faizuddin, A. (2020). *Cultivating Collaborative School-Community Development in the 21 st Century: The Challenges to Improve Educational Quality in Indonesia* . 477(Iccd), 755–759. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.166>

Widiyanto, A., Badrun, B. P., Agency, I., Saepudin, J., & Junaedi, E. (2023). *Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan. November 2024*.